

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Bimbingan keagamaan

###### a. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu”. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.<sup>1</sup>

Definisi bimbingan yang pertama dikemukakan dalam *Year's Book of Education* 1995, yang menyatakan “*Guidance is a process of helping individual through their own effort to discover and develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness.*” Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.<sup>2</sup>

Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa:

“Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat

---

<sup>1</sup> Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2011), 16.

<sup>2</sup> Hallen A, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 3.

dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.”<sup>3</sup>

Menurut Farida dan Saliyo, dalam buku *Teknik Layanan Bimbingan dan Konseling Islam* Bimbingan adalah “proses pemberian bantuan kepada individu atau sekumpulan individu melalui wawancara dalam menghindari atau mengatasi kesulitan, dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara konselor dan klien dengan tujuan agar klien mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik dari dirinya dan mampu memecahkan permasalahan pada dirinya agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.”<sup>4</sup>

Menurut Moh. Surya Bimbingan adalah Suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya, dimana proses ini dipahami bahwa bimbingan pada prinsipnya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri menghubungkan pemahaman tentang dirinya dan lingkungan, memilih dan menentukan dan menyusun rencana<sup>5</sup>

Menurut Sunaryo Kartadinata bimbingan adalah proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal. Dengan adanya bimbingan

---

<sup>3</sup>Anas Salahudin, *Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2016),

<sup>4</sup>Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan dan Konseling Islam*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, 11.

<sup>5</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2000), 20.

manusia dapat menemukan fitrahnya sebagai manusia seutuhnya.<sup>6</sup>

Menurut Hallen, bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan.<sup>7</sup>

Pengertian bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri berdasarkan norma-norma yang berlaku. Menurut pakar etimologi, ada pendapat mengatakan bahwa kata agama berasal dari bahasa sansekerta yang bermakna haluan, peraturan, jalan atau kebaktian kepada Tuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa kata agama itu tersusun dari dua kata, “A” yang berarti tidak dan “GAMA” yang berarti pergi, kacau. Jadi agama berarti “tidak pergi, tidak kacau”. Selanjutnya ada pula pendapat yang mengatakan bahwa agama dalam bahasa arab dikenal dengan istilah “*diin*” (*Ad-Diin*). *Diin* bisa berarti adat kebiasaan atau tingkah laku, balasan, taat, patuh dan tunduk kepada Tuhan, hukum-hukum atau peraturan-peraturan.

Pengertian agama secara bahasa (etimologi) seperti di atas dipandang masih belum menggambarkan arti agama secara komprehensif, maka ada baiknya dilihat secara istilah (terminologi) yang dikemukakan oleh para ahli.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Syamsu Yusuf, LN, A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan&Konseling*, (Bandung: PT. REMAJA ‘=ROSDAKARYA, 2005), 6.

<sup>7</sup>A.Hallen, *Bimbingan dan Konseling* Ciputan Press, Jakarta, 2002,3

<sup>8</sup>Jirhanuddin, *Pebandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, ( Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 3.

E.B. Tylor mengatakan: “*Religion is belief in spiritual being* (Agama adalah kepercayaan terhadap kekuatan Gaib).”

“Harun Nasution dalam bukunya menyetengahkan beberapa pengertian agama antara lain: (1) Agama adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. (2) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan Gaib. (3) Kepercayaan pada suatu kekuatan Gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.”

Freud mengatakan agama adalah “ilusi, maksudnya bahwa agama adalah hasil pemuasan keinginan dan bukan hasil pengamatan dan pemikiran.”<sup>9</sup> jadi pada dasarnya unsur-unsur tersebut mengandung bahwa agama itu ialah gangguan jiwa (neurosi) dan kemudian kembali kepada hidup berdasarakan kelezatan semata. Kepercayaan didalam agama senantiasa didasarkan atas keinginan. Tiap kali Freud mengahdapi agama selalu melihat didalam suatu sikap yang mirip dengan neurosis.

Sidi Gazalba dalam memberikan diskripsi tentang pengertian agama atau religi, menjelaskan sebagai berikut: religi mencari nilai dan makna dalam sesuatu, yang berbeda sama sekali dari segala sesuatu yang dikenal karena itulah dikatakan bahwa religi itu berhubungan dengan yang kudus. Manusia mengakui adanya dan bergantung mutlak pada yang kudus, yang dihayati sebagai tenaga di atas manusia dan diluar kontrolnya, untuk mendapatkan pertolongan dari padanya, manusia dengan cara bersama-sama menjauhkan ajaran, upacara, dan tindakan dalam usahanya itu.<sup>10</sup>

Leuba mendefinisikan “agama sebagai aturan Ilahi yang mendorong manusia berakal untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, oleh karena

---

<sup>9</sup>Fathimatuz Zahra, *Psikologi Agama*, (Pati: CV Al Qalam Media Lestari, 2017), 121.

<sup>10</sup>Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Rajagarfindo Persada, 2012) , 12-13

agama diturunkan Tuhan kepada manusia adalah untuk kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.”<sup>11</sup>

Agama berasal dari beberapa bahasa yang dapat kita simpulkan dari beberapa bahasa diatas, bahwa agama adalah suatu jalan, tata cara, pedoman hidup seluruh umat manusia yang telah mereka percayai dan mereka pelajari sejak kecil. Sedangkan pengertian agama sebagai suatu istilah yang kita pakai sehari-hari sebenarnya bisa dilihat dari dua aspek yaitu:

- 1) Aspek subjektif (pribadi manusia). Agama mengandung pengertian tentang tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan terhadap manusia dengan tuhnya dan pola hubungan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya. Dari aspek inilah manusia dengan tingkah lakunya itu merupakan perwujudan (manifestasi) dari pola hidup yang telah membudaya dari dalam hatinya dimana nilai-nilai keagamaan telah membentuknya menjadi rujukan (referensi). Dari sikap orientasi hidup sehari-hari.
- 2) Aspek objektif (doktrin). Agama dalam pengertian ini mengandung nilai ajaran tuhan yang bersifat menuntun manusia kearah tujuan sesuai dengan kehendak tersebut. Agama dalam pengertian ini belum masuk kedalam batin manusia atau belum membudaya dalam tingkah laku manusia, karena masih berupa ajaran atau (doktrin) yang objektif berada diluar diri manusia. Oleh karena itu secara formal agama dilihat dari aspek diluar diri manusia. Oleh karena itu secara formal agama dilihat dari aspek objektif ini dapat diartikan sebagai paeraturan yang bersiat ilahi (dari tuhan) yang menuntun orang-orang berakal budi menuju kearah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup didunia dan memperoleh kebahagiaan di akhirat.

---

<sup>11</sup>M. Arifin, *Menguk Misteri...*, hlm. 6-7

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa agama merupakan pedoman hidup bagi umat manusia dalam rangka memperoleh kebahagiaan hidup, baik kehidupan dimensi jangka pendek di dunia ini maupun pada kehidupan dimensi jangka panjang di akhirat kelak.

Agama dan spiritual berkembang untuk sarana pengukuran dan terapi bagi konselor pada klien. Konseling yang menggunakan agama ataupun spiritual sebagai dasar hubungan antara klien dan konselor dalam bekerja dapat dijadikan sebagai nilai-nilai dasar perkembangan klien yang lebih baik. Bahkan ajaran-ajaran dalam agama ataupun spiritual yang diyakininya akan dapat menjadi bahan dukungan dalam kehidupan klien yang lebih baik. Agama dan spiritual sekarang menjadi pendukung yang positif dalam berinteraksi dengan sesama teman. Agama dapat dikenalkan kembali pada klien untuk mejadikan kehidupan yang positif dan lebih baik.<sup>12</sup>

Menurut paparan para ahli pengertian bimbingan dan keagamaan baik dari segi umum maupun Islami, maka bimbingan keagamaan Islami dapat dirumuskan sebagai berikut: M. Arifin mendefinisikan:

“Bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya”.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif*, (Yogyakarta: Galangpress, 2017), 38.

<sup>13</sup>M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Bimbingan dan Penyuluh Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 25

Ainur Rahim dalam bukunya *Bimbingan Konseling Islam* menyebutkan, Bimbingan Keagamaan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.<sup>14</sup>

Bahwa bimbingan keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang yang kesulitan baik lahiriyah maupun bathiniyah yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

#### **b. Dasar-dasar Bimbingan Keagamaan**

Dasar merupakan fondasi atau landasan berdirinya sesuatu. Diibaratkan bangunan tersebut adalah sebuah rumah tanpa fondasi maka rumah tersebut akan mudah runtuh. Dalam bimbingan untuk mencapai keberhasilan, maka dibutuhkan sebuah landasan untuk memperkokoh bimbingan tersebut. Adapun dasar dalam bimbingan keagamaan mengacu pada dua sumber yaitu Alqur'an dan Hadits

##### **1) Sumber al-Qur'an**

Al-qur'an sebagai petunjuk manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). al-Qur'an secara harfiyah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulisan-tulisan lima ribu tahun yang lalu dapat menandingi Al-qur'an *Al-Kharim*, bacaan sempurna lagi mulia.

Al-Qur'an merupakan sumber pertama Islam yang dijadikan pedoman hidup manusia dalam menjalankan roda kehidupan di dunia. Di dalam al-Qur'an mencakup kebajikan dunia dan akhirat

---

<sup>14</sup>Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 61.

sehingga di dalamnya terdapat berbagai petunjuk, pengajaran, hukm/aturan, akhlak dan masih banyak lagi. Sehingga pelaksanaan bimbingan keagamaan telah banyak diatur dalam al-Qur'an. Hal ini terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجِدْ لَهُم بِلَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ  
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>15</sup>

Disebutkan juga dalam AlQuran dalam surat Al Isra ayat 82

وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا  
يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya : “dan kami turunkan dari Al Quran satu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”<sup>16</sup>

<sup>15</sup>Al-qur'an, An Nahl ayat 125, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Halim), 281.

<sup>16</sup>Al Quran Surat Al Isra' ayat 82, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen

Agama RI, PT. Toha Putra, Semarang, 2007, 240.



Bila memengok sejarah agama di dunia, maka bimbingan keagamaan telah dilaksanakan oleh para Nabi dan Rasul, para sahabat, Ulama' di lingkungan masyarakat dari zaman ke zaman. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia pasti memerlukan dasar, demikian pula dalam bimbingan keagamaan adalah firman Allah dalam Al Quran sebagai berikut ini:

Dalam Al Quran disebutkan beberapa ayat sebagi berikut agar manusia dijalan yang benar. Firman allah dalam surat Ali Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: bahwa manusia hendaknya menyeru kepada kebaikan, dan menyuruh kepada yang yang ma'ruf dan mencega dari perbuatan yang mungkar. Agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

## 2) Sumber al-Hadits

Hadits merupakan sumber kedua sesudah Al-Qur'an. Hadits posisinya adalah sebagai penguat ayat Al-Qur'an sebagai pembentuk hukum jika tidak ada dalam Al-qur'an juga sebagai penjelas tentang makna-makna yang masih perlu dipahami. Tentunya pelaksanaan bimbingan keagamaan tidak dapat lepas dari Hadits yang menjelaskan tentang pentingnya bimbingan. Dalam Hadist riwayat Tarmidzi menyatakan bahwa orang lain agar bisa berperilaku sesuai petunjuk al-Qur'an dan Hadist.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَضَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتي فَوَعَاها

وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا فَرُبَّ حَامِلٍ فِ فِيهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ  
 مِنْهُ ثَلَاثٌ لَا يُغَلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ إِخْلَاصُ  
 الْعَمَلِ لِلَّهِ وَمُنَاصَحَةُ أُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَلُزُومُ جَمَاعَتِهِمْ  
 فَإِنَّ الدَّعْوَةَ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ [رواه الترمذي]<sup>[5]</sup>

Artinya: Dari Abdullah bin Mas'ud Nabi bersabda: semoga Allah memberikan cahaya kepada wajah orang yang mendengar perkataan Ku. Kemudian dia memahaminya, menghafalnya dan menyampaikannya. Betapa banyak orang yang membawa Fiqih kepada orang yang lebih paham daripadanya. Tiga hal yang hati seorang muslim tidak akan dapat dengki atasnya, (1) ikhlas dalam beramal; (2) menasehati imamul muslimin; (3) menepati jama'ah muslimin. Maka sesungguhnya do'a ereka itu mengikuti dari belakang mereka. (HR. Tarmidzi)

### c. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan

Pada hakekatnya fungsi bimbingan keagamaan islam adalah sebagai pemberi layanan kepada organisasi IPNU dan IPPNU agar masing masing berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh. Fungsi bimbingan keagamaan islam tersebut diuraikan sebagai berikut:

#### 1) Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.

#### 2) Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan yaitu bimbingan yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang

mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

3) Fungsi pengentasan

Fungsi pengentasan yaitu bimbingan yang akan menghasilkan terentaskanya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu bimbingan yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif dalam perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan.

5) Fungsi advokasi

Fungsi advokasi yaitu bimbingan yang akan menghasilkan teradvokasi atau pembelaan dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi optimal.

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan yang bisa mengarahkan usaha yang akan dikerjakan dan dapat menjadi titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain. Dalam bimbingan islam diharapkan terjadi perubahan subyek yang dapat di pertanggungjawabkan kepada Allah SWT. Tujuan itu esuai dengan tujuan bimbingan Islam secara umum yaitu membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.<sup>17</sup>

Thohari Musnamar memberikan 3 tujuan bimbingan keagamaan islam yaitu:<sup>18</sup>

- 1) Membantu individu/kelompok individu mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan.

---

<sup>17</sup>Heni Nurwati, *Op. Cit.*, hal. 35.

<sup>18</sup>Thohari Musnamar sebagaimana dikutip Heni Nurwati, *Op. Cit.*, 36.

- 2) Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya.
- 3) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik.

Berdasarkan rumusan pengertian dan problem-problem yang mungkin muncul dalam kehidupan keagamaan, maka tujuan bimbingan keagamaan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Membantu individu/kelompok mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara:
  - a) Membantu individu menyadari fitrah manusia.
  - b) Membantu individu mengembangkan fitrahnya.
  - c) Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan.
- 2) Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain dengan cara:
  - a) Membantu individu memahami problem yang dihadapinya.
  - b) Membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya.
  - c) Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaannya sesuai dengan syari'at islam.
- 3) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.<sup>19</sup>

Berdasarkan pengertian di atas konsep yang digunakan peneliti bahwa dengan bimbingan agama, dapat memberikan bantuan kepada masyarakat yaitu dengan memberikan pengertian, pengetahuan dan nasehat kepada orang yang benar, agar masyarakat dapat melakukan perbuatan yang didasari dengan

---

<sup>19</sup>Aunur, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, 62-63.

ajaran agama dan memecahkan masalah sesuai pedoman agama yakni Al-qur'an dan Al-Hadits.

#### d. Metode-metode Bimbingan Keagamaan

Metode berasal dari dua kata yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan. Jadi metode bimbingan agama adalah jalan atau cara yang dilalui oleh pembimbing untuk menyampaikan materi-materi agama kepada terbimbing. Ada beberapa metode yang dapat dilakukan dalam menyampaikan bimbingan diantaranya yaitu:

1) *Al-Hikmah* (perbuatan yang baik)

Kata "*Al-Hikmah*" dalam perspektif bahasa mengandung makna: (a) Mengetahui keunggulan sesuatu melalui suatu pengetahuan, sempurna, bijaksana dan suatu yang tegantung padanya akibat sesuatu yang terpuji. (b) Ucapan yang sesuai dengan kebenaran, falsafat, perkara yang benar dan lurus, keadilan, pengetahuan dan lapang dada. (c) Kata "*Al-Hikmah*" dengan bentuk jamaknya "*Al-Hikam*" bermakna: kebijaksanaan, ilmu dengan pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, pepatah dan Al-qur'an Al-Karim.<sup>20</sup> Dari makna-makna tersebut ada satu makna yang menjadi esensi dari makna hikmah yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya. Dengan makna tersebut, kata *Hikmah* dapat dijadikan sebagai metode yang realistis dalam melakukan sesuatu perbuatan artinya selalu memerhatikan realitas yang terjadi di luar, baik pada tingkat intelektual, pemikiran, psikologis maupun sosial.<sup>21</sup>

2) *Mau'izhoh Hasanah* (nasihat yang baik)

Secara bahasa, *mau'izhoh hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'izhoh* dan *hasanah*. Kata *mau'izhoh* berasal dari kata *wa'adzaya'idzu-wa'dzan-idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan,

---

<sup>20</sup>HM. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), 191.

<sup>21</sup>Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: PT RujwaGrafindo Persada, 2013), 172.

pendidikan dan peringatan. Sementara *hasanah* merupakan kebalikan *fansayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelakan.<sup>22</sup>

Berdakwah dengan memberi nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

### 3) *Mujadalah* (debat)

Dari segi etimologi lafadz *mujadalah* terambil dari kata “*jadala*” yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan Alif pada huruf jim yang mengikuti *wazan Faa ala*, “*jaa dala*” dapat bermakna berdebat, dan “*mujadalah*” perdebatan.<sup>23</sup> *Mujadalah* adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang sudah ada. *Mujadalah* merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah dengan orang-orang yang memiliki daya intelektualitas dan cara berpikir yang maju, seperti digunakan untuk berdakwah dengan ahli kitab.<sup>24</sup>

### 4) *Bil-Lisan* (ucapan)

Lisan yaitu dakwah yang dilakukan dengan lidah atau suara. Termasuk dalam bentuk ini adalah khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasihat, pidato-pidato radio, ramah tamah dalam anjang sana, obrolan secara bebas setiap ada kesempatan, dan lain sebagainya.<sup>25</sup> Metode dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i dengan menggunakan lisannya pada saat aktivitas dakwah. Tujuan utama dakwah yakni mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah SWT.

---

<sup>22</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), 251.

<sup>23</sup>M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 17

<sup>24</sup>Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 32.

<sup>25</sup> Ya'kub, A. Hamzah. *Publisistik Islam, Tehnik Dakwah dan Leadership*. Bandung : CV. Diponegoro 1992.

Nabi Muhammad SAW mencontohkan dakwah kepada umatnya dengan berbagai cara salah satunya melalui lisan.

#### e. Materi Bimbingan Keagamaan

Materi bimbingan keagamaan ada tiga yaitu:

##### 1) *Akidah* (keyakinan)

*Akidah* merupakan pengikat antara jiwa makhluk dengan sang khalik yang menciptakannya. Masalah pokok yang menjadi materi bimbingan keagamaan adalah masalah *akidah* Islamiah. Aspek *akidah* ini yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. *Akidah* merupakan keyakinan yang tertancap kuat di dalam hati. *Akidah* terkait dengan keimanan terhadap hal-hal gaib yang terangkum dalam rukun iman yaitu iman kepada Allah.

##### 2) *Syariah* (hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia)

Materi bimbingan keagamaan yang bersifat syari'ah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam diberbagai penjuru dunia dan sekaligus merupakan hal yang patut dibanggakan. Syari'at ini bersifat *universal* (umum), yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan non muslim, bahkan hak seluruh manusia.

Hukum ini mengatur tata cara ibadah baik yang berhubungan langsung dengan sang *khaliq* yaitu Allah SWT maupun yang berhubungan dengan sesama makhluknya.

##### 3) *Mu'amalah*

*Mu'amalah* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya hal-hal yang termasuk urusan kemasyarakatan (pergaulan, perdata, dan sebagainya). Sementara dalam fiqh Islam berarti tukar-menukar barang atau sesuatu yang memberi manfaat dengan cara yang ditempuhnya, seperti

jual-beli, sewa-menyewa, upah-mengupah, pinjam-meminjam dan usaha lainnya.<sup>26</sup>

Islam merupakan agama yang menentukan urusan *mu'amalah* lebih besar porsinya daripada urusan ibadah. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Ibadah dalam *mu'amalah* disini, diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.

#### 4) *Akhlak* (budi pekerti)

Al-qur'an menuntun bagaimana seharusnya manusia berakhlak atau berperilaku, baik akhlak kepada Allah, sesama manusia dan *akhlak* terhadap makhluk Allah.

Materi *akhlak* ini diorientasikan untuk dapat menentukan baik dan buruk, akal, dan kalbu berupaya untuk menemukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat. Karena, ibadah dalam Islam sangat erat kaitannya dengan *akhlak*.<sup>27</sup>

## 2. Akhlakul Karimah

### a. Pengertian Akhlakul Karimah

Pengertian akhlak dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tabiat, watak dasar kebiasaan, sopan santun agama. Secara linguistik atau kebahasaan kata akhlak merupakan isim jamid atau isim gharu mustaq, yaitu isim yang tidak memunyai akar kata, melainkan kata tersebut memang begitu adanya. Kata akhlak adalah jama' dari kata khuluqun atau khuluq yang artinya sama dengan arti akhlaq.<sup>28</sup>

Dari segi bahasa akhlak adalah bentuk jama' dari "*khuluq*" yang artinya tingkah laku, tabiat, watak, perangai

<sup>26</sup>Mustahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Solo: PT Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), 139.

<sup>27</sup>M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Menejemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), 24-28.

<sup>28</sup>Moh. Ardiani, *Akhlak Tasawuf Nilai-Nilai Akhalak Atau Budi Pekerti Dalam Ibadah Dan Tasawuf*, (Jakarta: CV Karya Mulia, 2005), h.25-26.



, atau budi pekerti.<sup>29</sup> Menurut Ibnu Maskawaih, kata “akhlaqun” adalah suatu kondisi jiwa yang memberikan dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak memerlukan pemikiran.

Abdullah salim mengemukakan bahwa akhlak adalah merupakan sikap yang tumbuh didalam diri seorang . dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkahlaku atau perbuatan seseorang. Seperti sifat sabar, kasih sayang, atau sebaliknya pemaarah, benci, dendam, viri, dan dengki sehingga memutuskan hubungan silaturahmi.<sup>30</sup>

Zakiah Drajat mengatakan bahwa akhlak adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu membentuk satu kesatuan akhlak yang ditaati dalam kenyataan hidup sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk<sup>31</sup> AL-Mu’jam al-wasit menyebutkan definisi akhlak sebagai berikut: “Akhlaq ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang denganya lahir macam-macam perbuatan baik dan perbuatan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.<sup>32</sup>

Akhlaq dalam konsepsi Al-Ghazali, sebagaimana yang telah dikutip oleh Muhammad Ardani, bahwa akhlak tidak hanya terbatas pada yang dukenal dengan teori menengah dalam keutamaan, seperti yang disebut oleh Aristoteles, dan pada sejumlah sifat keutamaan, akali dan amali, perrangn dan masyarakat semua sifat ini bekerja dalam satu krangka umum yang mengarah kepada suatu sasaran dan tujuan yang ditentukan.

Imam Al-Ghzali juga mengatakn, bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, serta perjuangan keras dan sungguh-sungguh, seandainya akhlak itu tdak bisa menerima perubahan maka batalah fungsi wasiat, nasihat, dan pendidikan dan tidak ada pula

---

<sup>29</sup>Subarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), Cet. Ke1, 129

<sup>30</sup>Wahyudi, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 4.

<sup>31</sup>Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam, Keluargadan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1995), 5.

<sup>32</sup>Asmaran, *pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 1994), 2.

fungsinya hadist nabi yang mengatakan “*perbaikilah akhlakmu sekalian*”.<sup>33</sup>

Sebagaimana yang telah dikutip Muhammad Ardani, Akhlak menurut Al-Ghazali, mempunyai tiga dimensi:

- a. Dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan Tuhanya. Seperti ibadah dan shalat.
- b. Dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulannya dengan sesamanya.
- c. Dimensi metafisis, yakni akidah dan pegangan dasarnya.<sup>34</sup>

Dalam konsep akhlak adalah suatu sikap mental (halun lin nafis) yang mendorong untuk berbuat tanpa berfikir dan pertimbangan. Keadaan atau sikap jiwa ini terbagi dua: ada yang berasal dari watak (tempramen) dan ada yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Dengan kata lain tingkah laku manusia mengandung dua unsur-unsur watak naluri dan usaha lewat kebiasaan dan latihan. Sedangkan menurut al-Farabi, sebagaimana yang telah dikutip oleh Muhammad Ardani, ia menjelaskan bahwa “akhlak adalah suatu tujuan untuk memperoleh kebahagiaan yang merupakan tujuan tertinggi yang dirindui dan diusahakan oleh setiap manusia”<sup>35</sup>

Pada hakikatnya khuluk (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.<sup>36</sup>

Dalam aspek terminologi, akhlak dikemukakan oleh beberapa pakar, diantaranya :

---

<sup>33</sup>Imam Al-Ghazaly, Ihya' *Ulum Al-Din*, (Beirut: Dar Al-Fikr, T.T), jilid III, 54.

<sup>34</sup>Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf Nilai-Nilai Akhlak Atau Budi Pekerti Dalam Ibadah Dan Tasawuf*, (Jakarta: CV Karya Mulia, 2005), 25.

<sup>35</sup>*Ibid*, 29.

<sup>36</sup>Asmaran, *pengantar studi akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), Cet. Ke-2, 1.

Prof. Dr. Ahmad Amin, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.<sup>37</sup>

Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan bermacam-macam perbuatan, baik atau buruj tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>38</sup>

Abdullah Diroz dalam bukunya yang berjudul *Kalimatul Fi Mabadiil Akhlaq* menyatakan bahwa akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal buruk).<sup>39</sup>

Al-Quthuby, akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang bersumber dari bab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan-perbuatan itu termasuk bagian dari kejadian.<sup>40</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya yang selalu ada padanya, sifat itu dapat terlahir berupa perbuatan baik disebut akhlak yang mulia atau perbuatan buruk yang disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaanya.

Pengertian karimah menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti baik, dan terpuji.<sup>41</sup> Kata karimah digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan akhlak terpuji yang ditampakkan dalam kenyataan hidup sehari-hari. Selanjutnya kata alkarimah ini biasanya digunakan untuk menunjukkan perbuatan yang terpuji yang skalanya

---

<sup>37</sup>Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 34

<sup>38</sup>Amirullah Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2012), 34

<sup>39</sup>Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Isla*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo 2014), 99

<sup>40</sup>Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1996), 3

<sup>41</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dalam <http://kbbi.web.id>, diakses pada 12 Juli 2019

besar, seperti menafkahkan harta di jalan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua dan lain sebagainya.

Akhlak mulia atau yang biasanya disebut dengan akhlak karimah menurut Al-Ghazali adalah keadaan batin yang baik. Di dalam batin manusia, yaitu dalam jiwanya terdapat empat tingkatan, dan dalam diri orang yang berakhlak baik, semua tingkatan itu tetap baik, moderat dan saling mengharmonisasikan.<sup>42</sup> Terdapat sejumlah ciri yang menunjukkan akhlak mulia menurut Dr. Iman Abdul Mukmin Sa'addudin dalam bukunya *Meneladani Akhlak Nabi*, ciri itu beriringan dengan semangat Islam dan semangat bimbingannya. Ciri tersebut yaitu bersifat universal, selalu relevan, rasional, bertanggungjawab secara kolektif, dan setiap perbuatan ada ganjarannya.<sup>43</sup> Akhlak dalam penelitian ini dispesifikasikan menjadi tiga yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada orang lain. Selain akhlak, terdapat juga istilah etika dan moral. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Akhlak standarnya adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Etika standarnya adalah pertimbangan akal dan pikiran, kemudian moral standarnya adalah hukum kebiasaan umum yang berlaku di masyarakat.

#### **b. Dasar Hukum Akhlakul karimah**

Apabila diperhatikan dalam kehidupan umat manusia, maka akan dijumpa tingkah laku manusia yang beraneka ragam. Bahkan dalam penilaian tentang tingkah laku itu sendiri yang bergantung pada batasan pengertian baik dan buruk dalam suatu masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan norma. Sehingga normalah yang menjadi sumber hukum akhlak seseorang. Namun yang dimaksud sumber akhlak disini yaitu berdasarkan pada norma-norma yang datangnya dari Allah SWT dan Rasul-Nya dalam bentuk ayat-ayat Alquran serta pelaksanaanya dilakukan

---

<sup>42</sup>M. Abul Quasem, *Etika Al-Ghazali; Etika Majemuk di dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1988), 82

<sup>43</sup>Iman Abdul Mukmin Sa'addudin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 27.

oleh Rasulullah sumber itu adalah hukum ajaran agama islam. Allah berfirman dalam Q.S Al Ahzab:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Dalam islam, dasar atau pengukur yang menyatakan akhlak baik dan buruknya sifat seorang itu adalah Alquran dan sunnah nabi Muhammad SAW. Apa yang menurut Alquran dan sunnah nabi baik unuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya buruk menurut Alquran dan sunnah nabi Muhammad SAW itulah yang tidak baik harus dijauhi.<sup>44</sup>

Secara substantif, nilai-nilai akhlak rasulullah Saw bersifat abadi dan sekaligus fleksibel (bisa diterapkan kesemua masa), sebab itulah nilai-nilai akhlak yang dibangun dan diabadikan ialah menyangkut nilai-nilai dasar universal terutama sifat shidiq (benar), amanat (terpercaya), tabligh (menyampaikan), dan fathonah (cerdas), keempt akhlak inilah yang dijadikan pembinaan akhlak islam pada umumnya karena menjunjung tinggi kebenaran.<sup>45</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dasar hukum dari akhlakul karimah yang seharusnya dilakukan oleh setiap muslim sudah terdapat didalam ajaran Alquran karim dan sudah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW.

### c. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Ruang lingkup akhlak mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pola hubungan manusia dengan allah, seperti mentauhidkan allah menghindari syirik, bertaqwa, berdoa, memohon pertolongan dan lain-lain hanya kepada allah.

<sup>44</sup>Roshidin Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 208.

<sup>45</sup>M. Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013),

- 2) Pola hubungan manusia dengan rasulullah, yaitu menegakan sunnah rasul, menziarahi makamnya di madinah dan membacakan shalawat.
- 3) Pola hubungan manusia dengan dirinya, seperti menjaga kesucian diri dari sifat rakus dan mengumbar nafsu, mengembangkan keberanian dalam yang hak dan memberantas kedzaliman.
- 4) Pola hubungan dengan masyarakat, dalam konteks kepemimpinan seperti menegakan keadilan, berbuat ihsan, menjunjung tinggi.<sup>46</sup>

Selanjutnya lebih jelas bahwa ada 3 hal yang mencangkup tentang akhlak yaitu:

- 1) Akhlak terhadap allah.

Orang muslim berpendapat bahwa Allah Maha Kuasa atas dirinya dan memegang ubun-ubunya. Ia tidak mempunyai tempat melarikan diri atau tempat menyelamatkan diri kecuali kepada-Nya, kemudian ia lari menghadap menjatuhkan diri, menyerahkan seluruh persoalannya dan bertawakal kepada-Nya. Akhlak terhadap allah (khaliq) antara lain adalah:

- a) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan menggunakan firman-Nya dalam al-Quran sebagai pedoman hidup dan kehidupan, melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya.<sup>47</sup>
- b) Tunduk dan patuh kepada allah yaitu seperti firman allah yang artinya: *taatlah kepada (perintah) Allah dan (perintah) Raul-Nya* supaya kalian mendapat rahmat”. (QS. Ali ‘Imran: 132).
- c) Tawakal, terdapat dalam firman allah yang artinya: *“yang apabila terjadi terhadap mereka satu kesusuahan, mereka berkata: sesungguhnya kami ini milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nyalah kami akan kembali”*. (QS. Al –Baqarah:15).

---

<sup>46</sup>Drs. H. Moh. Ardani, *Nilai-Nilai Akhlak/Budi Pekerti Dalam Ibadat*, (jakarta: Cv Karya Mulia, 2001), 43.

<sup>47</sup>H. Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998),356.

- d) Bersyukur kepada Allah terdapat dalam firman Allah yang artinya: *“Dan (ingatlah), tatkala Tuhan kamu memberitahu: jika kamu berterima kasih, niscaya Aku tambah nikmat bagi kamu, apabila kamu tidak bersyukur, maka adzab-Ku itu sangat pedih”*.(QS. Ibrahim: 6-7).
- e) Penuh harapan kepada Allah, terdapat dalam firman Allah yang Artinya: *“sesungguhnya umat yang beriman dan berhijrah serta bekerja keras (berhijrah) di jalan Allah, mereka itu (umat yang) berharap rahmat Allah; dan Allah itu Maha Pengampun dan Penyayang”*.( Al-Baqarah : 218).
- f) Ikhlas menerima keputusan Allah, terdapat firman Allah yang artinya: *“Dan alangkah baik jika mereka ridha dengan apa yang Allah dan Rasul-Nya berikan kepada mereka, sambil mereka berkata: cukuplah Allah bagi kami, sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya akan memberi kepada kamu karunia-Nya, sesungguhnya kami mencintai Allah”*(QS. At-Taubah : 59).<sup>48</sup>
- g) Tadlarru’ dan khusyu, terdapat dalam firman Allah yang Artinya: *“Beruntunglah orang-orang yang beriman. Mereka yang khusyu’ dalam shalatnya”*. (QS. Az-Zumar: 53).
- h) Husnudzon terdapat dalam firman Allah yang artinya: *“Janganlah mati salah seorang dari kalian, melainkan dalam keadaan baik sangka kepada Allah”*.(H.R. Muslim).
- i) Taubat dan istighfar, Artinya: *“Hai orang-orang beriman! Hendaklah kalian benar-benar taubat kepada Allah, agar segala dosa kalian diampuni dan kalian dimasukkan ke dalam surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai”*. (QS. At-Tahrim:8).<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>Abdulah Salim, *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga Dan Masyarakat*,( Jakarta: Seri Remaja, 1986), 23-27.

<sup>49</sup>Hamzah Ya’kub *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*,(Bandung: CV Dipenogoro, 1988), 142-145.

- 2) Akhlak terhadap makhluk<sup>50</sup>
- a) Akhlak terhadap Rasulullah yaitu meliputi mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan Rasulullah sebagai idola dalam hidup dan kehidupan, menjalankan apa yang diperintahkan dan menjadi larangannya.
  - b) Akhlak terhadap orang tua, yang meliputi mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya diiringi rasa kasih sayang, berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, penggunaan kata lemah lembut berbuat baik kepada keduanya dengan sebaik-baiknya dan mendoakan keselamatan dan kemampuan bagi mereka ketika seorang atau kedua-duanya telah meninggal
  - c) Akhlak terhadap diri sendiri meliputi: memelihara kesucian diri, baik jasmaniah maupun rohaniah, memelihara kerapian diri, berlaku tenang, menambah ilmu pengetahuan, membina disiplin pribadi yang pemaaf dan memohon maaf, sikap sederhana dan jujur dan menghindari perbuatan tercela.
  - d) Akhlak terhadap keluarga dan karib kerabat, antara lain: saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada orang tua, mendidik anak dengan kasih sayang dan memelihara hubungan silaturahmi.
  - e) Akhlak terhadap tetangga, antara lain: saling mengunjungi, saling bantu diwaktu senang dan tatkala membantu diwaktu yang susah, saling memberi, saling menghormati, saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.
  - f) Akhlak terhadap masyarakat, meliputi memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan taqwa,

---

<sup>50</sup>Muhammad Daud Ali, 357-358.



menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan mencegah orang lain melakukan perbuatan jahat dan munkar dan bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.

3) Kepada manusia (lingkungan hidup)

Akhlah kepada bukan manusia antara lain yaitu sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora yang sengaja diciptakan tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, sayang pada sesama makhluk.<sup>51</sup>

**d. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Remaja**

Menurut H.M Arifin dalam bukunya filsafat pendidikan islam berpendapat bahwa, faktor yang mempengaruhi akhlak remaja ada dua fisik yang meliputi faktor dalam yaitu intelektual dalam hati (rohaniyah) yang dibawa sejak lahir dan faktor luar yaitu orang tua, guru, dan tokoh-tokoh, serta kerja sama yang baik dari ketiga tersebut. Maka aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (pengalaman) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak dan inilah yang selanjutnya dikenal sebagai manusia seutuhnya.<sup>52</sup>

Menurut Abudin Nata, pada khususnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak terdapat ada tiga aliran yaitu:

- 1) Aliran Nativisme, menurut aliran Nativisme ini faktor-faktor yang paling mempengaruhi terhadap diri seseorang itu adalah faktor bawaan dari dalam yang berkecenderungan, bakat akal dan lain-lain. Jika seseorang sejak lahir memiliki kecenderungan terhadap yang baik.

---

<sup>51</sup>H. Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1998), 359.

<sup>52</sup>H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 994), Cet. Ke-4, 60.

- 2) Aliran Empirisme, aliran ini mengatakan bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang itu adalah faktor luar, yakni lingkungan sosial, meliputi pembinaan dan pendidikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan pada remaja itu baik maka akan baiklah remaja tersebut, dan demikian juga sebaliknya.
- 3) Aliran konvergensi, aliran ini berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak yakni faktor internal yaitu pmbawaan si remaja tersebut faktor dari luar yaitu pendidikan yang diadakan secara khusus.<sup>53</sup>

Menurut Rahmat Djatmika ada dua faktor yang mempengaruhi seseorang dalam perilakunya berakhlak yakni:

- 1) faktor yang berasal dari dirinya sendiri seperti instink dan akalnya, adat, keinginan-keinginan, hawa nafsu, kepercayaan dan hati nurani.
- 2) Faktor dari luar dirinya yang meliputi keturunan, lingkungan, keluarga, sekolah, pergaulan dan penguasa/pemimpin.<sup>54</sup>

Semua faktor diatas, dapat membentuk dan mempengaruhi nilai-nilai akhlak yang dimiliki seseorang yang kuat akan lebih banyak memberi corak pada mentalnya, misalnya antara faktor yang akan mewarnai perasaan akhlak dengan pendidikan dan pergaulan, dan jika berbeda caranya maka yang lebih kuat membentuk akhlak yang baik itu tidak mudah, maka diperlukan upaya maksimal.

Untuk menciptakan remaja yang berakhlakul karimah, islam memberikan tolak ukur jelas. Dalam menentukan perbuatan yang baik, islam memperhatikan dari segi cara melakukan perbuatan tersebut. Seseorang yang berniat baik tapi melakukannya dengan menempuh cara yang salah maka perbuatan tersebut dipandang tercela.

---

<sup>53</sup>H. Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 165.

<sup>54</sup>Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), Cet. Ke-1, 73.

Indikator akhlakul karimah merupakan penuntun bagi umat manusia memiliki sifat dan mental serta kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh al-quran dan hadist nabi Muhammad SAW.<sup>14</sup> Selain itu perbuatan dianggap baik dalam islam adalah perbuatan yang sesuai dengan petunjuk al-quran dan perbuatan rasul-nya, yakni taat kepada allah dan rasul, menepati janji, menyayangi anak yatim, jujur, amanah, sabar, ridha, dan ikhlas.<sup>15</sup>

Kesimpulannya bahwa berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwasannya dalam membina akhlakul karimah setiap lembaga pendidikan harus memiliki indikator akhlakul karimah yang akan dicapai oleh remaja. Beberapa indikator yang dapat diterapkan dilembaga pendidikan yang bersumber dari al-quran dan sunnah antara lain:

#### **a. Amanah**

Kata amanah diartikan sebagai jujur atau dapat dipercaya. Sedang dalam pengertian istilah, amanah adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta atau ilmu atau rahasia lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya.<sup>55</sup>

Amanah dalam islam cukup luas pengertiannya, melambangkan arti yang bermacam-macam. Tapi semuanya bergantung kepada perasaan manusia yang dipercayakan amanat kepadanya. Oleh karena itu islam mengajarkan agar memiliki hati kecil yang bisa melihat, menjaga, dan memelihara hak-hak Allah SWT. Maka islam mewajibkan kepada umatnya untuk berlaku jujur dan dapat dipercaya.

#### **b. Pema'af**

Pemaaf merupakan sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Sifat pemaaf adalah salah satu dari manifestasi ketaqwaan kepada Allah SWT. Islam mengajarkan kepada kita untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah. Jadi memaafkan

---

<sup>55</sup>Barmawi Umari, *Materi Akhlak*, 44.

itu berkaitan dengan menahan marah dan berbuat kebajikan. Tak ada yang lebih menenteramkan diri dan menenangkan padangan daripada hati yang jatuh serta jauh dari dengki.

### c. Sabar

Sabar secara bahasa berarti menahan. Secara syariat, sabar berarti menahan diri dari tiga hal: pertama, sabar untuk taat kepada Allah. Kedua, sabar dari hal-hal yang diharamkan Allah. Ketiga, sabar terhadap takdir Allah.<sup>56</sup>

Sabar bukan berarti menyerah tanpa syarat. Tetapi sabar adalah terus berusaha dengan hati yang tenang, berikhtiar, sampai cita-cita yang diinginkan berhasil dan dikala menerima cobaan dari Allah swt, wajiblah ridha dan dengan hati yang ikhlas.

### d. Qana'ah

Menurut Hamka, qana'ah itu mengandung lima perkara yaitu:

- 1) Menerima dengan rela akan apa yang ada
- 2) Memohon kepada Allah SWT tambahan yang pantas, dan berusaha
- 3) Menerima dengan sabar akan ketentuan Allah SWT
- 4) Bertawakkal kepada Allah SWT
- 5) Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.<sup>57</sup>

Dengan kata lain, qana'ah berarti merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Maksud qana'ah itu amatlah luas. Menyuruh percaya dengan sebenar-benarnya akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan kita, menyuruh sabar menerima ketentuan Allah SWT jika ketentuan itu tidak menyenangkan diri, dan bersyukur jika dipinjami-Nya nikmat, sebab kita tidak tahu kapan nikmat itu pergi. Dalam hal yang demikian kita disuruh bekerja, berusaha, bersungguh-sungguh, sebab semasa nyawa dikandung badan, kewajiban belum berakhir. Kita bekerja bukan lantaran meminta tambahan yang

---

<sup>56</sup>Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin; terj. Manirul Abidin*, (Jakarta: PT.Darul Falah, 2006), 113.

<sup>57</sup>Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, 160.

telah ada dan tak merasa cukup pada apa yang ada di tangan, tetapi kita bekerja, sebab orang hidup mesti bekerja.<sup>58</sup>

Qana'ah tentunya sangat berpengaruh terhadap kehidupan pribadi maupun sosial. Terhadap kehidupan pribadi mampu meningkatkan wibawa, banyak disenangi sesama, mudah mendapat perlindungan dan tentunya mendapat ketentraman dalam hati. Sedangkan terhadap kehidupan sosial mampu membina dan menjaga kerukunan tetangga yang terwujud dalam sikap saling menghormati, saling melindungi, saling menjaga, dan saling peduli satu dengan lainnya sehingga kaan tercipta masyarakat yang aman, tenang, tentram dan sejahtera.

#### e. Kebersihan (An-Nadzafah)

Kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala hal yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman. Kebersihan merupakan syarat bagi terwujudnya kesehatan dan sehat adalah salah satu faktor yang dapat memberikan kebahagiaan. Sebaliknya, kotor tidak saja merusak keindahan tetapi juga dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit, dan sakit merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan penderitaan. Dan sesungguhnya Allah menyukai kaum yang suka membersihkan diri. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam surat *Q.S. al-Baqarah*, 2:222

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya :Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.<sup>59</sup>

Bertaubat adalah menyucikan diri dari kotoran batin, sedang menyucikan diri dari kotoran lahir adalah

<sup>58</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 230.

<sup>59</sup>Alquran Terjemah, *Q.S. al-Baqarah*, 2:222(Kudus: Menara Kudus, 1997), 36.

mandi atau berwudhu. Demikianlah penyucian jasmani dan rohani digabung oleh penutup ayat ini, sekaligus memberi isyarat bahwa berhubungan seks baru dapat dibenarkan jika haid telah berhenti dan istri telah mandi.<sup>60</sup> Allah menyukai hamba-Nya yang bertaubat dan menyucikan diri.

**e. Macam-Macam Akhlakul Karimah**

Ulama akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat nabi dan orang-orang shiddiq, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat syaitan dan orang – orang tercela. Maka pada dasarnya akhlak dibagi menjadi dua macam yaitu:

- 1) Akhlak Baik atau Terpuji, yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemlahatan umat, akhlak terpuji dibedakan menjadi dua macam antara lain:<sup>61</sup>
  - a) Akhlak baik terhadap tuhan, akhlak terhadap tuhan meliputi bertaubat, bersyukur, bertawakal, ikhlas, jujur, optimis, berprasangka, suka bekerja keras, dan takut kepada Allah.
  - b) Akhlak baik terhadap sesama manusia, yang meliputi belas kasihan atau sayang, rasa persaudaraan, memberi nasehat, suka menolong, menahan amarah, sopansantun, dan memaafkan.
- 2) Akhlak tercela (al-Akhlak Al-Madzmmumah yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membaa suasana negatif serta diskrutif bagi kepentingan manusia. Akhlak tercela atau buruk dibedakan menjadi dua yaitu:<sup>62</sup>
  - a) Akhlak buruk terhadap tuhan yaitu meliputi takabbur, musyrik, murtad, munafiq, kufur, riya, boros atau berfoya-foya, dan rakus atau tamak.

---

<sup>60</sup>M. Quraish , *Tafsir al-Mishbah; pesan, Kesan dan Keserasihan al-Qur'an*, 584.

<sup>61</sup>Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta :Kalam Mulia,1999), 9-32.

<sup>62</sup>Aminudun, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002),

- b) Akhlak buruk terhadap sesama manusia, yang meliputi mudah marah, iri hati atau dengki, mengadu-adu, mengumpat, bersikap congkak, bersikap kikir, dust dan berbuat aniaya.

Menurut Zuhairi masih banyak lagi macam-macam akhlakul karimah seperti hunuzzan, gigih, berinisiatif, rela berkorban, tata krama terhadap makhluk Allah SWT, ridho, amal shaleh, tawakal, qona'ah, bijaksana, disiplin percaya diri yang harus diterapkan dalam diri seseorang.<sup>63</sup>

Semua itu dapat dibagi menjadi dua bagian:

- 1) Akhlak kepada pencipta

Salah satu perilaku atau tindakan yang mendasari akhlak kepada pencipta adalah Taubat. Taubat secara bahasa berarti kembali pada kebenaran. Secara istilah adalah meninggalkan sifat dan kelakuan yang sudah tidak baik, salah atau dosa dengan penuh penyesalan dan berniat serta berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang serupa. Dengan kata lain, taubat mengandung arti kembali kepada sikap, perbuatan atau penderian yang baik dan benar serta menyesali perbuatan dosa yang sudah terlanjur dikerjakan.

Menurut Ibnu Katsir, Tobat adalah menjauhkan diri dari perbuatan dosa yang pernah dilakukan ada masalah serta yakni tidak akan melakukan kesalahan yang sama pada masa mendatang.

Menurut A. Jurjani, Tobat adalah kembali kepada Allah SWT dengan melepaskan segala keterikatan hati dari perbuatan dosa dan melaksanakan segala kewajiban kepada Tuhan.

Menurut Hamka, Tobat adalah kembali ke jalan yang benar setelah menempuh jalan yang sangat sesat dan tidak tentu ujungnya.

- 2) Akhlak terhadap sesama

Setelah mencermati kondisi realitas sosial tentunya tidak terlepas berbicara masalah kehidupan. Masalah dan tujuan hidup adalah mempertahankan hidup untuk kehidupan selanjutnya dan jalan

---

<sup>63</sup> Zuhairi, *Metode Pendidikan Islam* (Surabaya: Ramadhani, 1993), 48

mempertahankan hidup hanya dengan mengatasi masalah hidup. Kehidupan sendiri tidak pernah membatasi hak ataupun kemerdekaan seseorang berekspresi, berkarya. Kehidupan adalah saling ketergantungan antara sesama makhluk dan dalam kehidupan pula kita tidak terlepas dari aturan-aturan hidup bersumber dari norma kesepakatan ataupun norma-norma agama, karena dengan norma hidup kita akan jauh lebih memahami apa itu akhlak, dalam hal ini adalah akhlak antara sesama manusia dan makhluk lainnya.

### 3. IPNU Dan IPPNU

#### a. Pengertian IPNU-IPPNU

IPNU adalah ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, yang didirikan pada tanggal 24 Februari 1954 M / 20 Jumadil akhir 1373 H di Semarang, IPNU merupakan salah satu organisasi dibawah naungan jami'iyah NU, tempat berhimpun, wadah komunikasi, aktualisasi, kaderisasi pelajar Nahdlatul Ulama yang merupakan bagian integral dari potensi generasi muda Indonesia.<sup>64</sup>

IPPNU adalah singkatan dari Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama, yang didirikan pada tanggal 2 Maret 1995 M / 8 Rajab 1374 H di Surakarta, Solo. IPPNU merupakan salah satu organisasi dibawah naungan jam'iyah NU, tempat berhimpun, wadah komunikasi, aktualisasi, kaderisasi pelajar putri Nahdlatul Ulama yang merupakan bagian integral dari potensi muda Indonesia.<sup>65</sup>

#### b. Dasar Tujuan IPNU-IPPNU

Organisasi IPNU-IPPNU merupakan sarana pembinaan dan pembimbingan baik pengembangan pribadi generasi muda NU. IPNU-IPPNU tidak hanya sekedar menampung aktivitas dan kreativitas serta

---

<sup>64</sup>Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Kabupaten Pekalongan, *Peraturan Dasar dan Rmah Tangga IPNU*, 9.

<sup>65</sup>Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Kabupaten Pekalongan, *Peraturan Dasar dan Rmah Tangga IPNU*, 9.



membina remaja yang bermasalah tanpa suatu dasar yang jelas. Organisasi IPNU-IPPNU di bentuk dengan memiliki dasar “Pancasila dan UUD 1945, dan berkaidah islam menurut paham akhlusunnah wal jama’ah. Yang mengikuti imam madzhab yang ke 4 yaitu imam Syafi’i Hanafi, Hambali, Maliki”.<sup>66</sup>

Adapun tujuan dari terbentuknya organisasi IPNU-IPPNU, terbentuknya pelajar bangsa yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlakul karimah, dan berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksanakannya syariat islam menurut faham akhlusunnah wal jama’ah dalam kehidupan masyarakat indonesia yang bedasarkan Pancasila dan UUD 1945.

## **B. Hasil Penelitian terdahulu**

Deny Tika Apriliani yang berjudul “Peran Bimbingan Keagamaan Jami’iyah Assalamah dalam meningkatkan Ukhwah Islamiyah Di Desa Bogoharjo Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang”. Membahas untuk mengetahui proses Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Ukhwah Islamiyah di desa Bogoharjo Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang dan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan dan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah keefektifan bimbingan kegamaan Jami’iyah Assalamah dalam meningkatkan ukhwah isalamiyah menekankan pada pembimbingan dab metode yang digunakan. Metode yang digunkan yaitu ceramah, tanya jawab, dan menggunakan beberapa pendekatan personal dan kesejahteraan<sup>67</sup>

Azmi Azizah Aprilandari jurusan Bimbingan dan Konseling islam STAIN Kudus dengan judul “peran bimbingan dan konseling dalam menumbuhkan percaya diri pada penerima manfaat disabilitasnetra di Alai Rehabilitasi

---

<sup>66</sup>Farida Farichah, dkk, Keputusan-Keputusan Kongres XVII IPNU dan XVII IPPNU Palembang, 2012, 28.

<sup>67</sup>Deny Tika, Apriliani jurusan Dakwah BKI yang berjudul “Peran Bimbingan Keagamaan Jami’iyah Assalamah dalam meningkatkan Ukhwah Islamiyah Di Desa Bogoharjo Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang”, Skripsi Jurusan Dakwah dan Komunikasi Program Studi BKI IAIN Kudus, Kudus, 2013.

Sosial Pendowo Kudus”. Skripsi ini membahas tentang bimbingan konseling islam disabilitas netra di balai rehabilitas sosial pendowo kudus. Tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran bimbingan instruktur dan untuk mengetahui apa saja metode yang digunakan dalam menumbuhkan percaya diri pada disabilitas netra dib alai rehabilitas pendowo kudus. Hasil penelitian ini adalah peran bimbingan dan konseling islam sangat penting untuk menumbuhkan percaya diri disabilitas netra din alai rehabilitas sosial pendowo kudus<sup>68</sup>

Sueb Andi Rohmah Jurusan Tarbiyah PAI STAIN Kudus dengan judul “kepemimpinan Guru Ta’lim dalam membina Akhlakul Karimah siswa”.(studi kasus di Mts NU Darul Hikmah desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus) tahun 2009/2010. Dalam penelitian tersebut dihasilkan bahwa usaha untuk membina Akhlakul karimah siswa di Mts. NU Darul Hikmah menggunakan metode pelajaran Ta’lim sebagai pembinaan Akhlakul Karimah siswa. Maka Pelajaran Ta’lim dipandang perlu untuk dijadikansalah satu mata pelajaran muatan local, sebagai salah satu langkah strategi untuk membina akhlakul karimah siswa betujuan untuk melatih beribadah dan berperilaku yang baik kepada siswa.<sup>69</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Agama bisa diartikan sebagai tiang agama atau pondasinya apabila didalam sebuah bangunan atau rumah tidak ada tiang atau pondasinya maka rumah tersebut akan roboh. Bimbingan keagamaan pada pembentukan akhlak remaja yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah untuk memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan menjadi baik, manusia disamping sebagai

---

<sup>68</sup> Azmil Azizah Aprilandari jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Yang Berjudul “*Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Menumbuhkan Percaya Diri Pada Penerima Manfaat Disabilitanetra Dib Alai Rehabilitasi Sosial Pendowo Kudus*” Skripsi Jurusan Dakwah dan Komunikasi Program Studi BKI IAIN Kudus,

<sup>69</sup>Sueb Andi, jurusan Tarbiyah PAI yang berjudul “Kepemimpinan Guru Ta’lim dalam membina Akhlakul karimah siswa”. (studi kasus di Mts NU Darul Hikmah desa kalirejo kec. Undaan kab.Kudus) tahun 2009/2010, Skripsi Jurusan Tarbiyah PAI, STAIN Kudus, 2010

mahluk individu juga sebagai mahluk sosial. Ia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat itulah yang diharapkan bagi semua orang.

Agama merupakan pegangan atau pedoman bagi manusia dan barang siapa yang mau berpegang teguh dan mengikuti syari'ah islam maka akah selamat dan tidak akan tersesat. Al-Quran juga sebagai petunjuk manusia yang akan membawa manusia hanya bertujuan kepada yang diperintahkan Allah SWT, manusia berinteraksi tidak hanya kepada Allah saja tetapi manusia juga berinteraksi kepada lingkungan. Lingkungan juga salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan keagamaan pada pembentukan akhlak siswa.

Akhlak adalah sikap atau sifat seseorang yang akan mendorong untuk berbuat baik. Akhlakul karimah pada organisasi IPNU dan IPPNU untuk mengetahui dan memahami tentang baik dan buruk, sehingga bisa mengamalkan ajaran-ajaran yang diterima, dapat memiliki keyakinan akhlakul karimah. Akhlak yang merupakan budi pekerti yang baik bagi setiap orang, dengan akhlak maka dapat mengetahui bagaimana caranya bisa berinteraksi kepada sitiap orang dan bersosialisasi pada lingkungan. Akhlakul karimah pada organsasi IPNU dan IPPNU ini bertujuan agar bisa membedakan antara perbuatan baik dan perbuatan buruk yang sesuai ajaran islam.



Gambar 3.1  
Skema Krangka Berfikir

